



## KETAHANAN KELUARGA MASYARAKAT NAGARI LAGAN KECIL MUDIK KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI PESISIR SELATAN

<sup>1</sup>Vinta Arvilia, <sup>2</sup>Afnibar <sup>3</sup>Prima Kurniati Hamzah

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>1</sup>[vintaarvilia@mail.com](mailto:vintaarvilia@mail.com)

### **Abstract:**

*This research aims to describe the family resilience of the Nagari Lagan Kecil Mudik Community, Linggo Sari Baganti pesisir selatan. The research method used in this research is a qualitative research method. The type of qualitative research used in this research is descriptive qualitative. The research subjects in this study were housewives. Research subjects were determined using purposive sampling technique. Data collection techniques through observation and interviews. Research findings show that; Family resilience is seen from three aspects, namely a) the aspect of physical resilience, where in this aspect the eight informants' needs for food and clothing are met by the way they work, in that there is a wife who supports her husband's work. However, there is one informant who does not have a house, because they still live with their parents. b) the aspect of social resilience which can be seen from the way they gradually instill religious values in the family, namely by praying, fasting and treating other people well, c) the aspect of psychological resilience can be seen from the way they deal with problems in the family by calm yourself down first, then solve it as quickly as possible and find a solution together so that there are no misunderstandings. Always control your emotions positively by looking for something busy and not listening to bad words from other people.*

**Keywords:** Family Resilience, Public, Country

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Ketahanan Keluarga Masyarakat Nagari Lagan Kecil Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Subjek penelitian ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa; Ketahanan keluarga dilihat dari tiga aspek, yaitu a) aspek ketahanan fisik yang mana pada aspek ini dari delapan informan untuk kebutuhan pangan dan sandang terpenuhi dengan cara mereka berkerja, di itu ada istri yang mendukung pekerjaan suaminya. Namun ada satu informan yang tidak mempunyai rumah, karena mereka masih tinggal bersama orang tuanya. b) aspek ketahanan

sosial dimana dilihat dari cara mereka dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga secara bertahap yaitu dengan cara sholat, berpuasa dan berperilaku baik kepada orang lain, c) aspek ketahanan psikologis dapat dilihat dari cara mereka dalam menanggulangi masalah dalam keluarga dengan cara menenangkan diri terlebih dahulu, setelah itu secepat mungkin menyelesaikan dan mencari solusi secara bersama-sama agar tidak terjadi kesalahpahaman. Senantiasa mengendalikan emosi secara positif dengan mencari kesibukan dan tidak mendengarkan perkataan buruk dari orang lain.

**Kata kunci :** *Ketahan Keluarga, Masyarakat, Negeri*

## A. Pendahuluan

Keluarga yang kuat itu akan membangun masyarakat yang kokoh. keluarga yang kokoh ditandai oleh agama, keharmonisan dan ketahanan keluarga. Tujuan membangun sebuah keluarga agar dapat mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Ketahanan keluarga merupakan sebuah keluarga yang memiliki keuletan dan ketahanan, serta mengandung ketahanan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup yang mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin<sup>1</sup>. Menurut Chapman ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu: sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih, dan anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya. Agar semuanya tercapai dibutuhkan persiapan yang matang baik dalam segi umur, fisik dan materi yang cukup untuk hidup yang lebih sejahtera dan agar dapat terjalinnya ketahanan dan keharmonisan dalam keluarga<sup>2</sup>. Adapun dasar bahwa keluarga yang baik dan terpelihara adalah menurut Al-Quran terdapat dalam Qs. Ar- Ruum ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.(QS Ar-Ruum ayat 21)<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa keharmonisan keluarga itu haruslah kedua belah pihak mengetahui bahwa kehidupan berkeluarga menentramkan dan penuh kasih sayang, hanya akan terwujud apabila kebutuhan yang mengiringi dalam pernikahan masa ke masa terpenuhi dengan

---

<sup>1</sup>Herien Puspitawati, Dkk, Relasi Gender, *Ketahanan Keluarga dan Kualitas Pernikahan pada Keluarga Nelayan dan Buruh Tani* “ Brondol” Bawang Merah, Jurnal ilmu keluarga dan konseling, 2019, vol. 12, no. 11, hlm. 5

<sup>2</sup>Adarus, Darahim, *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*. (Jakarta Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup. (Ipgh), 2015), hlm. 193-194

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, CV Penerbit J-ART

baik. Keharmonisan keluarga merupakan hubungan diantara anggota keluarga yang saling mencintai dan menghargai, selain itu mereka dapat menciptakan suasana bahagia, tenang, tentram dalam kehidupan.<sup>4</sup> Ketahanan keluarga salah satu faktor kesejahteraan yang ada dalam rumah tangga. Itulah kenapa nilai-nilai ketahanan keluarga juga dilandasi dengan nilai-nilai agama dan perlu dibangun sebagai kebutuhan bersama dalam keluarga, sehingga keharmonisan dan kebahagiaan yang menjadi tujuan akan terwujud.

Kehidupan keluarga di zaman yang penuh dengan kemajuan industri dan teknologi dapat mengalami berbagai permasalahan keluarga, sering terjadi baik karena faktor kesibukan, pendidikan, dan perselingkuhan, akan tetapi bukan hanya karena faktor-faktor itu saja namun faktor ekonomi juga dapat menyebabkan terjadinya kekacauan keluarga. Banyak kasus yang dijumpai akibat kemiskinan yang berdampak terhadap kehidupan keluarga.<sup>5</sup> Oleh karena itu, tingkat ketahanan keluarga harus diperhatikan dalam membina sebuah keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga yang utuh adalah keluarga yang dapat mempertahankan segala tantangan yang terjadi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dinyatakan bahwa, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>6</sup> Dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga agar tidak terjadi perceraian. Pasangan suami istri juga saling memahami apa tujuan dari pernikahan yang menjadi salah satu nilai dalam ketahanan keluarga. Jika salah satu dari pasangan kurang memahami akan dapat menyebabkan adanya perselisihan, ketidakcocokan dan serta adanya faktor ekonomi. Maka dari itu, ketahanan dalam keluarga juga harus di pelihara agar dapat meminimalisir terjadinya perceraian.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak rumah tangga yang retak. Adapun perceraian yang terjadi di Indonesia menurut statistik ada sebanyak 516.344 perceraian terjadi di Indonesia pada tahun 2022. Saat ini pada tahun 2023 faktor utamanya terjadi karena suatu perselisihan dan pertengkaran. Jumlahnya mencapai 284.169 kasus atau setara 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian di tanah air. Penyebab perceraian terbanyak berikutnya karena faktor ekonomi yakni, sebanyak 110.939 kasus (24,75%). Lalu diikuti karena faktor meninggalkan salah satu pihak sebanyak 39,359 kasus (8,87%), dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 4,972 kasus (1,1%).<sup>7</sup> Sedangkan menurut Badan pusat statistik Provinsi Sumatera Barat perceraian yang terjadi tidak begitu tinggi, pada tahun 2021 (2,66%), 2022 (2,12%), dan 2023 (2,06%) begitu pun di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2019 tercatat sebanyak 426 kasus, 2020 (2,49%), 2021 (2,39%), 2022 (2,63%) dan 2023 (2,73%) faktor utama pemicu perceraian ini adalah karena persoalan ekonomi keluarga<sup>8</sup>. Namun berbeda dengan apa yang terjadi di Nagari Lagan Kecil Mudik, statistik PA Painan mencatat perceraian yang terjadi Kecamatan Linggo Sari Baganti pada tahun 2020 sebanyak 215 pasang dan tahun

---

<sup>4</sup>Subdit Bina Keluarga Sakinah, hlm. 60.

<sup>5</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 15-16.

<sup>6</sup> 6 Pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

<sup>7</sup>Kasus perceraian di indonesia, di akses tanggal 19 juli 2023. <https://www.bps.go.id/publication/2023/02/28/statistik-indonesia-2023.html>

<sup>8</sup>Badan pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, di akses pada tanggal 19 juli 2023. <https://berita.pesisirselatankab.go.id/berita/detail/pa-painan-faktor-ekonomi-picu-angka-perceraian-di-pessel>

2021 sampai sekarang tercatat 196 pasang. Sedangkan di Nagari Lagan Kecil Mudik tercatat perceraian yang terjadi pada tahun 2020 sebanyak 27 pasang, tahun 2021 sebanyak 20 pasang dan pada tahun 2022-2023 tercatat hanya 6 pasang saja. Kecilnya angka perceraian di Nagari Lagan Kecil Mudik ini membuat peneliti ingin tahu lebih lanjut tentang Ketahanan Keluarga Masyarakat Nagari Lagan Kecil Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan.

## **B. Konseptual / Teori**

### **1. Pengertian Ketahanan Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai suatu tujuan tertentu<sup>9</sup>. Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.<sup>10</sup>

Kata ketahanan berarti kuat, kokoh dan tangguh. Sebagai kata sifat, ketahanan menunjukkan sifat yang mampu berpegang teguh pada prinsip dan kaidah dasar yang melandasinya sikap dan pikiran dalam melakukan perbuatan tersebut meskipun kondisi lingkungan sekitar sudah mulai berubah<sup>11</sup>. Menurut undang-undang No 10. Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera pasal 1 ayat (15) Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin<sup>12</sup>. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga itu merupakan keluarga yang kuat, kokoh atau kemampuan sebuah keluarga dalam mencapai kehidupan yang sejahtera. Dengan beberapa pendapat para ahli yang mana salah satunya menurut Sunarti ketahanan keluarga didefinisikan mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga. jika itu terpenuhi dengan demikian keluarga dapat memiliki ketahanan dalam keluarga.

### **2. Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam ketahanan keluarga disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (mawaddah wa rahmah), selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam

---

<sup>9</sup>Wahyu dan Suhendi, Pengantar Studi Keluarga, (Bandung: PustakaSetia, 2000), hlm. 61-62

<sup>10</sup> Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah, Jurnal Sosietas, Vol. 5 No 2 hlm. 1.

<sup>11</sup>Andarus Darahim, Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), hlm. 191.

<sup>12</sup>Herien Puspitawati, Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga, (Bogor: Ipb Press, 2010), hlm. 11-12.

lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam.<sup>13</sup>

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Kim, Sefcik dan Bradway metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami, (Ahmad Fauzi, dkk, 2022). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Lagan Kecil Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Subjek penelitian ditetapkan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Hasil**

Temuan penelitian ini dilihat dari tiga aspek yaitu aspek ketahanan fisik, aspek ketahanan sosial dan aspek ketahanan psikologis:

##### **a. Aspek Ketahanan Fisik**

Aspek ketahanan fisik yakni merupakan telah terpenuhinya kebutuhan pangan dan sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan dalam keluarga. Menurut sinaga kebutuhan pangan dan sandang merupakan kebutuhan makan dan minuman agar dapat terus melakukan aktivitas dan bertahan hidup, sedangkan kebutuhan sandang untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia akan sesuatu yang bisa digunakan atau dipakai. Sedangkan perumahan merupakan suatu kebutuhan primer yang sebenarnya seharusnya dimiliki oleh setiap keluarga. pendidikan dan kesehatan ini dimana aspek yang harus diperhatikan juga dalam setiap anggota keluarga agar dapat bekerja secara produktif.

Ketahanan keluarga pada aspek ketahanan fisik di Nagari lagan Kecil Mudik dari 6 informan dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga dengan mereka terus bekerja dan istri yang mendukung pekerjaan suaminya. untuk tempat tinggal tipa informan sudah memiliki rumah dan mereka mampu membiayai sekolah anaknya walaupun hidup berkecukupan. walaupun begitu mereka saling mendukung satu sama lain baik dari istri maupun suami. Hal ini dikuatkan dengan data wawancara bersama informan ER pada tanggal 11 oktober 2023 pukul 15:00 WIB mengatakan:

Anggota dalam keluarga ada 5 orang, terdiri dari suami, istri, 3 orang anak (satu laki-laki dan dua perempuan). Kebutuhan pangan dan sandang kadang cukup kadang tidak dan cara memenuhi kebutuhan pangan dan sandang ini dengan suami saya yang bekerja sebagai kuli bangunan. Cara saya dalam mengelola kebutuhan pangan dengan belanja apa yang sangat dibutuhkan saja. Seperti membeli cabe,

---

<sup>13</sup> Muhammad Idain, Pesan-Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 15.

bawang, ikan dan keperluan dapur lainnya. Kalau untuk kebutuhan sandang dibeli jika ada uang berlebih jika tidak palingan sekali sebulan seperti membeli baju. jika kebutuhan pangan dan sandang tidak cukup saya akan mencoba bantu dengan bekerja atau lebih berhemat lagi. Pembagian tugas dalam keluarga sudah jalan seperti saya mengurus rumah dan suami bekerja sebagai kuli dan tanggung jawabnya juga terpenuhi semestinya dengan bertanggung jawab kepada keluarga. Komunikasi antara saya dan suami terjalin dengan baik dengan anak juga begitu.<sup>14</sup>

#### **b. Aspek ketahanan sosial**

Ketahanan sosial yakni berorientasi dalam nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen dalam keluarga. nilai agama dalam keluarga yang dimaksud adalah landasan utama paling utama dalam membentuk sebuah keluarga, tanda adanya landasan agama dalam keluarga tidak akan mampu melaksanakan keagamaanya dengan baik. Komunikasi yang efektif dalam keluarga itu maksudnya dalam keluarga penerapan komunikasi merupakan bentuk interaksi dalam keluarga agar tetap terjaga. Interaksi dalam setiap keluarga informan baik, melihat bagaimana mereka dalam keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga dan membangun komunikasi antara suami dan istri dan bagaimana mereka menjalin komunikasi dengan anak-anak mereka. Para suami selalu menjaga komitmen mereka agar tidak terjadi kesalahpahaman nantinya dalam keluarga. Para suami walaupun sibuk bekerja, mereka tidak lupa berkomunikasi dengan keluarga mereka. Hal ini diperkuat dengan data wawancara dengan informan ER pada tanggal 11 Oktober 2023 mengatakan:

Caranya kami dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga ya dengan terus berusaha melakukan hal-hal baik dalam hidup dan jangan tinggalkan sholat. Komunikasi dalam keluarga di jaga, jika ada masalah di bicarakan dan cari solusi bersama-sama agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam keluarga.<sup>15</sup>

#### **c. Aspek ketahanan psikologi**

Ketahanan sosial merupakan kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif dan konsep diri positif. Kemampuan dalam penanggulangan masalah nonfisik yakni kemampuan keluarga dalam mengelola emosinya sehingga dapat menimbulkan konsep diri yang positif dalam keluarga. pengendalian emosi secara positif sangat penting dalam kehidupan manusia, jika tidak adanya pengendalian emosi yang positif bisa menimbulkan keretakan pada keluarga. Kemampuan para informan dalam menanggulangi masalah dalam keluarga mereka dengan cara mereka menyelesaikannya secara bersama dan mengendalikan emosi mereka dengan tidak mendengarkan hal-hal yang buruk tentang keluarga mereka. mereka berusaha selalu berfikir positif. Jika ada terjadi permasalahan dalam keluarga setiap informan akan secepat mungkin menyelesaikan dan membicarakannya berdua. Begitu juga para suami selalu peduli dengan istri dan menjaga komunikasi dalam keluarga mereka agar tetap terjalin dan harmonis. Adapun hal ini diperkuat dengan data wawancara dengan ibu ER mengatakan:

---

<sup>14</sup> ER, *wawancaralangsung*, Lagan Kecil Mudik, tanggal 11 Oktober 2023

<sup>15</sup> ER, *wawancaralangsung*, Lagan Kecil Mudik, tanggal 11 Oktober 2023

Selalu percaya satu sama lain, komunikasi dengan suami selalu di jaga dan selalu jujur dalam keluarga. cara menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga ya dengan sholat dan selalu mengingat Allah karna setiap masalah pasti ada jalannya. Meskipun biasanya kami tidak melaksanakan sholat yang sunah yang penting kami sholat yang fardu.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa cara mereka dalam menanggulangi masalah yang muncul dalam keluarga yaitu dengan menenangkan diri dan setelah menenangkan diri, mereka akan secepatnya membicarakannya dan secepat mungkin menyelesaikan masalah mereka dengan mencari solusi bersama tanpa melibatkan orang lain. Agar masalah ini tidak terulang kembali dalam keluarga mereka yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai agama dan konsep diri yang positif dalam diri mereka. Konsep diri yang positif yang dimaksud dengan senantiasa tidak mendengarkan perkataan yang buruk tentang kehidupan rumah tangga mereka dan hanya fokus menjalankan kehidupan rumah tangganya.

## 2. Pembahasan

### a. Aspek Ketahanan Fisik

Dari hasil observasi dan wawancara 6 informan yang ada di Nagari Lagan Kecil Mudik, dapat dipahami bahwa bahwasanya pada aspek ketahanan fisik sudah terpenuhi baik itu untuk kebutuhan pangan dan sandang dalam keluarga. Memenuhi kebutuhan pangan dan sandang ini dipenuhi dengan suami yang bekerja, ada yang bekerja sebagai kuli bangunan dan ada sebagai petani dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan teori kebutuhan pangan dan sandang : menurut Sinaga kebutuhan pangan adalah kebutuhan makanan dan minuman agar dapat terus melakukan aktivitas dan bertahan hidup, kebutuhan sandang adalah kebutuhan pokok manusia akan sesuatu yang dapat digunakan atau dapat dipakai seperti pakaian dan peralatan untuk rumah tangga. Dengan demikian apabila semua kebutuhan pangan dan sandang dapat terpenuhi maka kesejahteraan dalam keluarga akan meningkat<sup>17</sup>. Temuan ini sejalan dengan Inayatul Khafidhoh dalam jurnal Pengembangan Masyarakat Islam tentang “Pemberdayaan Keluarga dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui *Structural family counseling*” Menjelaskan bahwa, sumber daya manusia dalam keluarga merupakan upaya yang digunakan dalam menciptakan atau mengembangkan kualitas hidup dari keluarga, baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan. Kemandirian keluarga merupakan suatu kondisi yang dialami oleh keluarga yang ditandai dengan kemampuan memikirkan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan ini meliputi kemampuan kognitif, psikomotorik dan efektif serta sumber daya lainnya bersifat fisik atau material.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>ER, *wawancaralangsung*, Lagan Kecil Mudik, tanggal 11 Oktober 2023

<sup>17</sup> Anna Apriana, dkk. Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram”, *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, Vol 4, No 2, 2017, hlm. 43

<sup>18</sup>Inayatul Khafidhoh, “Pemberdayaan Keluarga dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui *Structural family counseling*”. (*Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol 5 No 1 2021), hlm 24

## **b. Aspek ketahanan sosial**

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa ketahanan sosial dari 6 informan sudah terpenuhi seperti menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga dan membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga dan selalu memegang komitmen dalam keluarga. Menurut Frankenberger (dalam Cahyaningtyas, Tenrisana dan Triana, 2016) yang berjudul “*Pembangunan Ketahanan Keluarga*” bahwa ketahanan keluarga merupakan sebuah kondisi stabil yang dapat diciptakan oleh sebuah keluarga. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari semua kebutuhan dasar dapat terpenuhi dengan baik tanpa adanya kekurangan dalam keluarga. Temuan ini juga sejalan dengan Dita Septia Ningsi (2023) menjelaskan bahwa semakin tinggi tekanan ekonomi yang dirasakan, ketahanan keluarga akan semakin rendah. Dukungan sosial dari keluarga, tetangga, dan pemerintah berpengaruh positif terhadap ketahanan keluarga. Semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan, ketahanan keluarga akan semakin baik. Nilai agama merupakan landasan paling penting dalam membentuk sebuah keluarga. Kasih sayang dalam keluarga merupakan kebutuhan manusia yang hakiki sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang sesama. Dalam suatu keluarga yang mempunyai emosional antara satu sama lain sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis. Sebagaimana dalam firman Allah Dalam Qur’an Surat Ar-Ruum Ayat 21 yang mana didalamnya menjelaskan bahwa Allah menciptakan istri-istri supaya cenderung pada mereka. cenderung juga kepada sikap, perhatian, pengertian, serta memberi pujian kepada istri, dengan itu akan timbul kasih sayang dan Allah menjadikan ketentraman diantara mereka sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan harmonis.

## **c. Aspek ketahanan psikologi**

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa ketahanan psikologi dari 6 informan yaitu ada waktu yang dimiliki keluarga kebanyakan dilakukan pada malam hari. Waktu malam keluarga berkumpul dengan anak baik itu saat nonton tv dan makan malam. Istri lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak sedangkan suami tidak, karena para suami kebanyakan pulang kerja malam, walaupun begitu mereka tidak lepas dari tanggung jawab untuk menggajarkan anak-anak mereka dan selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama. selalu mengajarkan anak dan istri agar tidak pernah meninggalkan sholat. Ketahanan keluarga juga kemampuan keluarga untuk melindungi diri dari berbagai permasalahan dan ancaman yang dapat mengganggu ketahanan keluarga. Dalam penelitian Farah Tri Apriliani tahun (2020) tentang “*Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga*” menjelaskan dalam membangun keluarga ada 5 indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga dalam sumber daya waktu diantara: adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan, adanya keakraban antara suami istri menuju kualitas yang lebih baik, adanya orangtua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dan mengembangkan keterampilan, adanya suami dan istri yang memimpin keluarga dengan kasih sayang, adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orangtuanya. Sejalan dengan temuan Avida Mileaningrum dan Eri Radityawara Hidayat dalam jurnal Kewarganegaraan Vol 7 No. 1 (2023) tentang “*Peningkatan Ketahanan Keluarga (Family Resilience) sebagai bagian dari Perwujudan Ketahanan Nasional*” menjelaskan peningkatan ketahanan keluarga dapat diwujudkan ketahanan nasional. Semakin tangguh ketahanan yang dimiliki keluarga, maka akan

semakin tangguh pula ketahanan nasional Indonesia. Fakto-faktor yang dapat meningkatkan ketahanan keluarga antara lain sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi yang baik didalam keluarga. Jadi, dapat disimpulkan Melihat dari 8 keluarga yang diteliti, mereka mampu memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, minum, dan memiliki tempat tinggal yang layak serta mampu mendidik anaknya. Serta mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga dengan bersama dengan mengendalikan emosi secara positif.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Bentuk Ketahanan Keluarga Masyarakat Nagari Lagan Kecil Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan. Maka peneliti menarik kesimpulan:

1. Ketahanan keluarga di Nagari Lagan Kecil Mudik sangat kuat. Dapat dilihat dari ketahanan keluarga yang mereka bangun yaitu dengan adanya sikap saling mengerti, percaya satu sama lain, saling terbuka antara keluarga dan jika terjadi permasalahan dalam keluarga mereka akan menyelesaikan dan mencari solusi untuk permasalahan tersebut secara bersama-sama. Keluarga senantiasa mendukung satu sama lain dan membangun kepercayaan dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan rumah tangga, saling menerima satu sama lain.
2. Ketahanan keluarga di Nagari Lagan Kecil Mudik dilihat dari tiga aspek yaitu: *pertama*, aspek ketahanan fisik yang mana pada aspek ini dari delapan informan untuk kebutuhan pangan dan sandang terpenuhi dengan cara mereka berkerja, di itu ada istri yang mendukung pekerjaan suaminya. Namun ada satu informan yang tidak mempunyai rumah, karena mereka masih tinggal bersama orang tuanya. *kedua*, aspek ketahanan sosial dimana dilihat dari cara mereka dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga secara bertahap yaitu dengan cara sholat, berpuasa dan berpelakuan baik kepada orang lain. Membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga dengan cara meluangkan waktu untuk berkumpul bersama dan saling percaya satu sama lain, serta menjaga komitmen dengan saling percaya dan menerima kekurangan satu sama lain. *Ketiga*, aspek ketahanan psikologis dapat dilihat dari cara mereka dalam menanggulangi masalah dalam keluarga dengan cara menenangkan diri terlebih dahulu, setelah itu secepat mungkin menyelesaikan dan mencari solusi secara bersama-sama agar tidak terjadi kesalahpahaman. Senantiasa mengendalikan emosi secara positif dengan mencari kesibukan dan tidak mendengarkan perkataan buruk dari orang lain tentang keluarganya dengan cara membangun konsep diri positif dan tidak mudah tersinggung dengan perkataan orang lain.

#### **Daftar Pustaka**

- 6 Pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan  
Adhi Kusumastri & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Al-Barraq, Abdul. (2007). *panduan lengkap Pernikahan Islami*. Jakarta: grasindo.

- Amarudin, Indra Setiana. (2018). Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor. *Dakwah dan Pengantar Keluarga*, (Al-Munzir 10 (2), 163-185, 2018).
- Anna Apriana & Hidayatn Agu. 2017. "Khazin Fauz, Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram", *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, Volume 4, : No 2.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, dkk. (2014). *Fikih Munakahat (Khitbah, Nikah dan Talak)*. Jakarta: Amzah.
- Badan pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, di akses pada tanggal 19 juli 2023. <https://berita.pesisirselatankab.go.id/berita/detail/pa-painan-faktor-ekonomi-picu-angka-perceraian-di-pessel>.
- Cahyaningtyas, Anisah. ( 2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa.
- Darahim, Adarus. (2015). *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*. Jakarta Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup (Ipgh).
- Deliar, Noer. (1999). *Membangun Masyarakat Madani*, (Editor Effendi Firdaus). Jakarta: Nuansa Madani.
- Depag RI, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Sakina*, Jakarta: Dirjein Bimas dan Penyelenggaraan Haji: 200.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duvall, Millis. (1971). *Family Development*, 4th edition, JB. Philadelphia, New York, Toronto:Leppincott Company.
- Friedman, Mailyn M. (1998). *Family Nursing Theory & Practice*. Jakarta: EGC.
- Ghazaly, Ahmad. (2010). *Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadikusuma dan Hilman. (2003). *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Hardani, dkk. ( 2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Group.
- Haryoko, Supto, dkk. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda karya Offset.
- Husaini, Wilda. (2017). Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Kedokteran 2017.
- Idain, Muhammad. (2015). *Pesan-Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara*

Yogyakarta: Araska.

Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah" , *Jurnal Sosieta*s, Vol. 5 No 2.

Jamilah, dkk. (2016). Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016 Kabupaten Banyumas, *Skripsi*, (Purwokerto : Fakultas Ilmu Kesehatan).

Badan Pusat Statistik (BPS ), Kasus perceraian di indonesia, di akses tanggal 19 juli 2023. <https://www.bps.go.id/publication/2023/02/28/ /statistik-indonesia-2023.html>.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, CV Penerbit J-ART.

Khairani, Rahma. 2018. "Kematangan Emosi Pada Peria Dan Wanita Yang Menikah Di Usia Muda" *Jurnal Psikologis*. Universitas Gunadarma. Jawa Barat.Vol. 1,; No. 2.

Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Meichiati. (2014). *Membangun Keharmonisan Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Mufidah. (2004). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press.

Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rostiana, Irma, dkk. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah", *Jurnal Sosieta*s, Vol,; 5 No 2.

Alim & S yahrum. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita pustaka Media.

Adhi Kusumastri & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Setiana, Indra Amarudin. 2016. "Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, (Purwokerto : Fakultas Ilmu Kesehatan).

Siyoto, Sandi & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sofyan, Willis. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.

Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.

Sulaiman & Sitti Mania. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Pustaka Almaida.

Undang-Undang Republik Indonesia No 52 Tahun 2019. Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan, (Bandung: Citra Umbara, 2012)

Wahyu dan Suhendi. (2000). *Pengantar Studi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.

Wulandari, Dyah Astorini. 2009. "Kajian Tentang Faktor-faktor Komitmen dalam Perkawinan", *Jurnal Psycho Ideal*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, No 1 Issn 1693-1076.

Yuris, Dedi Purwanto, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja", *skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2020).